

Media Digital dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif

Afif Sulaiman ^{1*}

^{1*} Program Studi Pascasarjana Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email: afif21@ui.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 16 April 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 23 April 2024; *Diterima* 5 Mei 2024; *Diterbitkan* 20 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media digital mempengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi tindakan kolektif dalam gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap dua gerakan sosial yang menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan mobilisasi, yaitu Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat, dan Gerakan Payung di Hong Kong. Penelitian ini mengadaptasi kerangka teoritis Bennett & Segerberg tahun 2012 tentang logika tindakan kolektif, yaitu logika tindakan kolektif berdasarkan personalisasi identitas, wacana inklusif, dan jaringan komunikasi berbasis media digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk mengekspresikan identitas mereka secara individu dan kolektif, menggunakan wacana yang dapat disesuaikan yang menjangkau publik luas, dan mengkoordinasikan tindakan mereka secara fleksibel dan dinamis melalui jaringan komunikasi terbuka dan interaktif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan empiris untuk studi media digital dan gerakan sosial, serta implikasi praktis bagi aktor sosial yang ingin menggunakan media digital sebagai alat untuk perubahan sosial.

Kata Kunci: Gerakan Sosial; Koordinasi Aksi Kolektif; Logika Tindakan Kolektif; Media Digital; Personalisasi Politik.

Abstract

This research aims to analyze how digital media influence the political personalization of content and the coordination of collective action in social movements. This research uses a qualitative approach with case studies of two social movements that use digital media as a means of communication and mobilization, namely the Black Lives Matter Movement in the United States, and the Umbrella Movement in Hong Kong. This research adapts the theoretical framework of Bennett & Segerberg in 2012 on the logic of collective action, which is a logic of collective action based on identity personalization, inclusive discourse, and digital media-based communication networks. The results of this study show that digital media allow social movement participants to express their identities individually and collectively, use adaptable discourses that reach a wide public, and coordinate their actions flexibly and dynamically through open and interactive communication networks. This research provides theoretical and empirical contributions to the study of digital media and social movements, as well as practical implications for social actors who want to use digital media as a tool for social change.

Keyword: Coordination Of Collective Action; Digital Media; Logic Of Collective Action; Personalization Of Politics; Social Movements.

1. Pendahuluan

Media digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan politik di era globalisasi. Media digital tidak hanya menyediakan informasi dan hiburan, tetapi juga memungkinkan partisipasi publik dalam berbagai isu dan agenda yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Mirbabaie, Brünker, Wischniewski, & Meinert, 2021). Media digital juga menjadi sarana bagi munculnya berbagai bentuk gerakan sosial yang menantang status quo dan menuntut perubahan sosial (Zahid, 2019). Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi yang memiliki tujuan bersama untuk mengubah atau mempertahankan suatu kondisi sosial, politik, ekonomi, atau budaya tertentu (Haris, AB Rahman, & Wan Ahmad, 2019). Gerakan sosial biasanya muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan, ketidakadilan, atau ketidaksetaraan yang dirasakan oleh para partisipannya. Gerakan sosial juga mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan solidaritas yang dibagikan oleh para partisipannya (Haris, Asyraf, & Ahmad, 2019). Gerakan sosial di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerakan sosial di era sebelumnya. Salah satu karakteristik utama gerakan sosial di era digital adalah penggunaan media digital sebagai alat komunikasi, mobilisasi, koordinasi, dan advokasi (Syed & Silva, 2023). Media digital memungkinkan gerakan sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas, lebih cepat, dan lebih murah daripada media konvensional. Media digital juga memungkinkan gerakan sosial untuk menghasilkan konten yang lebih kreatif, interaktif, dan personalisasi (Leong, Pan, Bahri, & Fauzi, 2019). Namun, penggunaan media digital dalam gerakan sosial juga menimbulkan tantangan dan dilema tersendiri. Salah satu tantangan adalah bagaimana menjaga konsistensi dan koherensi gerakan sosial di tengah keragaman dan fragmentasi partisipan, isu, dan strategi yang ada. Salah satu dilema adalah bagaimana mengimbangi antara keuntungan dan kerugian dari media digital dalam hal efektivitas, legitimasi, dan akuntabilitas gerakan sosial (Isa & Himelboim, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media digital memengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dari dua gerakan sosial yang menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan mobilisasi, yaitu Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat, dan Gerakan Umbrella di Hong Kong. Penelitian ini mengadaptasi kerangka teoritis dari (Bennett & Segerberg, 2012) tentang logika aksi konektif, yaitu suatu logika aksi kolektif yang didasarkan pada personalisasi identitas, diskursus inklusif, dan jaringan komunikasi berbasis media digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris bagi kajian media digital dan gerakan sosial, serta implikasi praktis bagi aktor-aktor sosial yang ingin menggunakan media digital sebagai alat perubahan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan kompleksitas gerakan sosial di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media digital, khususnya media sosial, mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan gerakan sosial di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena aktivisme digital yang dilakukan oleh individu-individu yang terlibat dalam berbagai gerakan sosial di Amerika Serikat dan Hong Kong. Penelitian ini menggunakan metode studi multi kasus sebagai strategi penelitiannya. Studi multi kasus adalah metode penelitian yang menganalisis secara mendalam beberapa kasus tertentu yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam konteks tertentu (Haradhan, 2018). Studi multi kasus cocok digunakan untuk penelitian ini karena aktivisme digital adalah fenomena yang bervariasi dan kontekstual, yang membutuhkan perbandingan dan kontras antara berbagai kasus. Penelitian ini memilih kasus aktivisme digital yang dilakukan oleh individu-individu yang terlibat dalam gerakan sosial di berbagai negara, yaitu:

- 1) Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat. Gerakan sosial yang muncul sebagai respons terhadap kekerasan rasial oleh polisi terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat. Gerakan ini bertujuan untuk menuntut keadilan dan perlindungan hak asasi manusia bagi warga kulit hitam dengan menggunakan tagar #BlackLivesMatter di Twitter. Gerakan ini pertama kali muncul pada tahun 2013 sebagai respons terhadap pembunuhan Trayvon Martin oleh George Zimmerman, dan kembali meningkat pada tahun 2020 sebagai respons terhadap pembunuhan George Floyd oleh Derek Chauvin (Clayton, 2018).
- 2) Gerakan Umbrella di Hong Kong. Gerakan sosial yang muncul sebagai respons terhadap usulan pemerintah Hong Kong untuk mengesahkan undang-undang ekstradisi ke Tiongkok pada tahun 2019. Gerakan ini bertujuan untuk menolak undang-undang ekstradisi yang dinilai mengancam otonomi dan kebebasan Hong Kong dengan menggunakan tagar #AntiELAB di Twitter. Gerakan ini juga dikenal sebagai gerakan payung karena para demonstran menggunakan payung sebagai alat perlindungan dari gas air mata dan semprotan air oleh polisi (Tang, 2021) (Lee, 2018).

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama untuk penelitian ini. Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain (Creswell. J., 2018). Penelitian ini mengolah dan menganalisis data sekunder dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian (Creswell. J., 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Personalisasi Politik Konten melalui *Hashtag Activism*

Aktivisme melalui hashtag merujuk pada penggunaan tanda pagar (*hashtag*) Twitter untuk aktivisme di internet. Tanda pagar telah menjadi salah satu cara di mana media sosial berkontribusi pada keterlibatan warga dan gerakan sosial (Malik, Johri, Handa, Karbasian, & Purohit, 2018). Penggunaan tanda pagar pada media sosial memberikan pengguna kesempatan untuk berbagi informasi dan pendapat tentang isu-isu sosial dengan cara yang memungkinkan orang lain (pengikut) berinteraksi dan terlibat dalam percakapan yang lebih besar dengan potensi menciptakan perubahan (Nguyen, 2019). Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana media digital telah mempersonalisasi politik konten melalui "*Hashtag Activism*". *Hashtag Activism* adalah sebuah fenomena di mana individu memanfaatkan penggunaan media digital untuk mendukung aktivisme yang mereka lakukan di lapangan. *Hashtag Activism* memungkinkan individu atau organisasi untuk memulai diskusi yang luas melalui media sosial, baik mereka ingin berjuang untuk suatu tujuan atau memberikan dukungan (Wonneberger, Hellsten, & Jacobs, 2021). Dalam gerakan *Black Lives Matter* (BLM), penggunaan hashtag seperti #GeorgeFloyd dan #BreonnaTaylor telah memungkinkan pesan-pesan penting terkait rasisme dan kebrutalan polisi untuk disebarluaskan ke khalayak yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media digital telah memfasilitasi personalisasi politik konten, memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial dan mengekspresikan pendapat mereka sendiri secara luas.

3.2 Koordinasi Aksi Kolektif melalui Media Digital

Platform media sosial telah menjadi alat penting bagi aksi kolektif, karena mereka memungkinkan individu untuk terhubung, berkomunikasi, dan berkoordinasi dengan orang lain yang memiliki minat, nilai, atau tujuan yang sama. Media sosial juga dapat memperkuat visibilitas dan dampak aksi kolektif dengan menarik perhatian media utama, opini publik, dan pembuat keputusan (Pearce, Niederer, Özkula, & Sánchez Querubín, 2019). Namun, media sosial juga menimbulkan tantangan bagi aksi kolektif, seperti fragmentasi, polarisasi, disinformasi, dan ko-optasi. Penelitian ini menemukan bagaimana media digital memfasilitasi koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Misalnya, dalam

gerakan *Blackout Tuesday*, jutaan orang memposting gambar persegi hitam di Instagram sebagai tanda solidaritas dengan gerakan BLM. Meski ada kritik bahwa tindakan semacam itu lebih bersifat simbolis daripada membawa perubahan nyata, ini menunjukkan bagaimana media digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif dan menunjukkan dukungan mereka terhadap isu sosial tertentu.

3.3 Peran Aktivistis dan Organisasi

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa, meski media digital memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dalam gerakan sosial, peran aktivis dan organisasi dalam menginisiasi dan memimpin gerakan tersebut tetap penting. Aktivis dan organisasi-organisasi menggunakan media sosial untuk memobilisasi pendukung, menyebarkan informasi, dan mengkoordinasikan tindakan di berbagai lokasi dan konteks (Goswami, 2018). Aktivis dan organisasi memainkan peran penting dalam memulai dan memimpin gerakan sosial, karena mereka menyediakan sumber daya, strategi, kerangka, dan identitas bagi aksi kolektif (Goswami, 2018). Misalnya, dalam gerakan BLM, banyak aktivis dan organisasi yang telah bekerja keras dalam menentang rasisme dan kebrutalan polisi. Peran mereka seringkali tidak tampak di media digital, tetapi mereka adalah motor penting dalam mendorong perubahan nyata. Namun, aktivis dan organisasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan kohesi, legitimasi, dan representasi dalam menghadapi keragaman, perbedaan pendapat, dan represi. Aktivis BLM telah menghadapi kritik dan penentangan dari beberapa segmen masyarakat, seperti politisi konservatif, media, dan penentang protes, yang menuduh mereka sebagai kelompok yang kekerasan, radikal, atau anti-Amerika. Beberapa aktivis BLM juga mengalami perbedaan pendapat internal dalam gerakan tersebut, seperti ketidaksepakatan mengenai taktik, tujuan, atau kepemimpinan (Heaney, 2022). Selain itu, Aktivis BLM Juga menghadapi penindasan dari otoritas negara, seperti polisi dan jaksa, yang telah menggunakan kekerasan berlebihan, pengawasan, penangkapan, dan dakwaan untuk mengintimidasi dan mencegah mereka dari berdemonstrasi. Beberapa aktivis BLM telah didakwa dengan tindak pidana berat, seperti penyerangan, kerusakan, atau terorisme, yang membawa hukuman berat dan dapat membatasi peluang mereka di masa depan (Bullard, 2020).

3.4 Kasus Gerakan Umbrella di Hong Kong

Penelitian ini juga memeriksa gerakan Umbrella di Hong Kong sebagai studi kasus lain dari bagaimana media digital mempengaruhi aksi kolektif dalam gerakan sosial (Chu, 2018). Gerakan Umbrella adalah gerakan protes pro-demokrasi yang muncul di Hong Kong pada tahun 2014, sebagai respons terhadap keputusan Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional China untuk memberlakukan kerangka kerja yang membatasi pemilihan Kepala Eksekutif Hong Kong pada tahun 2017 (Tang, 2021). Gerakan Umbrella ditandai dengan penggunaan payung sebagai simbol perlawanan dan perlindungan terhadap gas air mata dan semprotan cabai oleh polisi, serta pendudukan jalan-jalan utama dan ruang publik di Hong Kong selama 79 hari. Meski akses ke detail penuh tentang gerakan ini terbatas, temuan awal menunjukkan bahwa media digital memainkan peran penting dalam membentuk gerakan, memfasilitasi taktik yang digunakan, dan mempengaruhi reaksi dari orang-orang dan pemerintah Hong Kong. Gerakan Payung sangat bergantung pada platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, untuk berkomunikasi, mengorganisir, dan memobilisasi peserta, serta untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari komunitas internasional. Studi kasus ini memberikan contoh lain tentang bagaimana media digital dapat mempengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial (Chu, 2018).

3.5 Poin-Poin Penting dan Argumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memungkinkan partisipasi gerakan sosial untuk mengekspresikan identitas mereka secara individual dan kolektif, menggunakan diskursus yang mudah beradaptasi dan menjangkau publik yang luas, dan mengkoordinasikan aksi mereka secara

fleksibel dan dinamis melalui jaringan komunikasi yang terbuka dan interaktif. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mengemukakan beberapa poin penting dan argumentasinya sebagai berikut:

- 1) Media digital sebagai alat personalisasi politik konten. Media digital, khususnya media sosial, memberikan ruang bagi partisipan gerakan sosial untuk menyampaikan pandangan, aspirasi, dan emosi mereka terkait dengan isu-isu sosial yang menjadi fokus gerakan. Partisipan gerakan sosial dapat memilih dan mengedit konten yang sesuai dengan identitas dan kepentingan mereka, serta menyebarkannya kepada audiens yang ditargetkan. Media digital juga memfasilitasi partisipan gerakan sosial untuk berinteraksi dengan konten yang dibuat oleh partisipan lainnya, sehingga tercipta dialog dan diskusi yang melibatkan berbagai perspektif. Hal ini sesuai dengan konsep personalisasi politik konten yang dijelaskan oleh (Bennett & Segerberg, 2012) sebagai proses di mana individu atau kelompok mengambil alih produksi dan distribusi informasi politik sesuai dengan preferensi mereka sendiri.
- 2) Media digital sebagai alat koordinasi aksi kolektif. Media digital, khususnya media sosial, juga memberikan ruang bagi partisipan gerakan sosial untuk berkolaborasi dan berkoordinasi dalam melakukan aksi kolektif. Partisipan gerakan sosial dapat menggunakan media digital untuk menyebarkan informasi tentang rencana, lokasi, waktu, dan strategi aksi kolektif kepada partisipan lainnya. Media digital juga memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk berkomunikasi secara real-time selama aksi kolektif berlangsung, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Media digital juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil aksi kolektif kepada publik luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap gerakan. Hal ini sesuai dengan konsep koordinasi aksi kolektif yang dijelaskan oleh (Bennett & Segerberg, 2012) sebagai proses di mana individu atau kelompok menggunakan jaringan komunikasi berbasis media digital untuk mengorganisir dan melaksanakan aksi kolektif.

3.6 Signifikansi Hasil dan Temuan Penting

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan empiris bagi kajian media digital dan gerakan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi kerangka teoritis logika aksi konektif yang dikembangkan oleh (Bennett & Segerberg, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa logika aksi konektif dapat menjelaskan bagaimana media digital memengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial, yaitu:

- 1) Sosial-politik
Sosial-politik yang dihadapi oleh partisipan gerakan sosial berpengaruh terhadap motivasi, tujuan, dan strategi mereka dalam menggunakan media digital. Dalam kasus Gerakan *Black Lives Matter*, konteks sosial-politik yang ditandai oleh ketidakadilan rasial, kekerasan polisi, dan diskriminasi sistemik mendorong partisipan gerakan sosial untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk menantang status quo, menuntut perubahan, dan membangun solidaritas. Dalam kasus Gerakan *Umbrella*, konteks sosial-politik yang ditandai oleh ketegangan antara Hong Kong dan China, pembatasan demokrasi, dan intervensi politik mendorong partisipan gerakan sosial untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk melindungi identitas, hak, dan otonomi mereka.
- 2) Karakteristik media digital
Karakteristik media digital yang digunakan oleh partisipan gerakan sosial berpengaruh terhadap cara mereka mengekspresikan diri, berinteraksi, dan beraksi secara kolektif. Dalam kasus Gerakan *Black Lives Matter*, media digital yang digunakan oleh partisipan gerakan sosial memiliki karakteristik sebagai berikut; media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk membuat dan menyebarkan konten yang bersifat multimodal, viral, dan emosional, media alternatif seperti The Root, Colorlines, dan Black Agenda Report yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk menyajikan narasi dan perspektif yang berbeda dari media mainstream, media visual seperti video, foto, meme, dan

grafik yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk menampilkan bukti visual tentang ketidakadilan rasial dan kekerasan polisi. Dalam kasus Gerakan Umbrella, media digital yang digunakan oleh partisipan gerakan sosial memiliki karakteristik sebagai berikut, media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk berbagi informasi, opini, dan pengalaman tentang Gerakan, media komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan FireChat yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk berkomunikasi secara real-time dan enkripsi, media kreatif seperti seni jalanan, lagu, puisi, dan kartun yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk mengekspresikan identitas dan aspirasi mereka secara simbolik.

- 3) Dinamika internal gerakan yang melibatkan partisipan gerakan sosial berpengaruh terhadap personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan. Dalam kasus Gerakan *Black Lives Matter*, dinamika internal gerakan yang ditandai oleh heterogenitas, desentralisasi, dan inklusivitas mendorong partisipan gerakan sosial untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk mengakomodasi keragaman identitas, pandangan, dan strategi dalam gerakan. Partisipan gerakan sosial dapat menyesuaikan konten politik sesuai dengan preferensi mereka sendiri atau kelompok mereka tanpa harus mengorbankan kesatuan gerakan. Partisipan gerakan sosial juga dapat berkoordinasi secara fleksibel dengan partisipan lainnya tanpa harus bergantung pada pemimpin atau organisasi formal. Dalam kasus Gerakan *Umbrella*, dinamika internal gerakan yang ditandai oleh konflik, negosiasi, dan adaptasi mendorong partisipan gerakan sosial untuk menggunakan media digital sebagai alat untuk mengatasi perbedaan dan tantangan dalam gerakan. Partisipan gerakan sosial dapat menggunakan media digital untuk berdebat, berkompromi, dan menyelaraskan tujuan dan taktik mereka dengan partisipan lainnya. Partisipan gerakan sosial juga dapat menggunakan media digital untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah, seperti represi pemerintah, kelelahan massa, dan perubahan opini publik.

3.7 Sumbangan Pengetahuan Baru

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi kajian media digital dan gerakan sosial dengan mengungkapkan bagaimana media digital memengaruhi personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Penelitian ini juga memberikan sumbangan pengetahuan baru dengan membandingkan dua gerakan sosial yang berbeda dalam konteks sosial-politik, karakteristik media digital, dan dinamika internal gerakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang penting dan kompleks dalam membentuk dan mempengaruhi gerakan sosial di era digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan mobilisasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi dan koordinasi yang memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk mengembangkan logika aksi kolektif yang berbeda dari logika aksi kolektif tradisional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap personalisasi politik konten dan koordinasi aksi kolektif dalam gerakan sosial. Media digital memungkinkan partisipan gerakan sosial untuk mengekspresikan identitas mereka secara individual dan kolektif, menggunakan diskursus yang mudah beradaptasi dan menjangkau publik yang luas, dan mengkoordinasikan aksi mereka secara fleksibel dan dinamis melalui jaringan komunikasi yang terbuka dan interaktif. Media digital juga dipengaruhi oleh konteks sosial-politik, karakteristik media digital, dan dinamika internal gerakan yang berbeda-beda antara Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat dan Gerakan *Umbrella* di Hong Kong.

5. Daftar Pustaka

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, communication & society*, 15(5), 739-768. DOI: <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>.
- Bullard, R. D. (2020). From civil rights to black lives matter. *Lessons in environmental justice. From civil rights to black lives matter. Thousand Oaks, CA: Sage Publishers*, 2-18.
- Chu, D. S. (2018). Media use and protest mobilization: A case study of umbrella movement within Hong Kong schools. *Social Media+ Society*, 4(1), 2056305118763350. DOI: <https://doi.org/10.1177/2056305118763350>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Goswami, M. P. (2018). Social media and hashtag activism. *Liberty Dignity and Change in Journalism*, 2017.
- Haris, A., Rahman, A. B. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 15-24.
- Heaney, M. T. (2022). Who Are Black Lives Matter Activists? Niche Realization in a Multimovement Environment. *Perspectives on Politics*, 20(4), 1362-1385.
- Isa, D., & Himelboim, I. (2018). A social networks approach to online social movement: Social mediators and mediated content in# freejstaff twitter network. *Social Media+ Society*, 4(1), 2056305118760807. DOI: <https://doi.org/10.1177/2056305118760807>.
- Lee, F. L. (2018). Internet alternative media, movement experience, and radicalism: The case of post-Umbrella Movement Hong Kong. *Social Movement Studies*, 17(2), 219-233. DOI: <https://doi.org/10.1080/14742837.2017.1404448>.
- Leong, C., Pan, S. L., Bahri, S., & Fauzi, A. (2019). Social media empowerment in social movements: power activation and power accrual in digital activism. *European Journal of Information Systems*, 28(2), 173-204. DOI: <https://doi.org/10.1080/0960085X.2018.1512944>.
- Malik, A., Johri, A., Handa, R., Karbasian, H., & Purohit, H. (2018). How social media supports hashtag activism through multivocality: A case study of# ILookLikeanEngineer. *First Monday*. DOI: <https://doi.org/10.5210/fm.v23i11.9181>.
- Mirbabaie, M., Brünker, F., Wischniewski, M., & Meinert, J. (2021). The development of connective action during social movements on social media. *ACM Transactions on Social Computing*, 4(1), 1-21.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48.
- Nguyen, M. (2019). The Effects of Social Media and Hastag Activism on Enhancing Student Voice to Create Institutional Curriculum Changes.

- Pearce, W., Niederer, S., Özkula, S. M., & Sánchez Querubín, N. (2019). The social media life of climate change: Platforms, publics, and future imaginaries. *Wiley interdisciplinary reviews: Climate change*, 10(2), e569. DOI: <https://doi.org/10.1002/wcc.569>.
- Syed, R., & Silva, L. (2023). Social movement sustainability on social media: An analysis of the women's March Movement on Twitter. *Journal of the Association for Information Systems*, 24(1), 249-293.
- Tang, T. Y. T. (2021). Collective memories, emotions, and spatial tactics in social movements: The case of the Umbrella Movement in Hong Kong. *Emotion, Space and Society*, 38, 100767. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2021.100767>.
- Wonneberger, A., Hellsten, I. R., & Jacobs, S. H. (2021). Hashtag activism and the configuration of counterpublics: Dutch animal welfare debates on Twitter. *Information, Communication & Society*, 24(12), 1694-1711. DOI: <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1720770>.
- Zahid, A. (2019). Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini). *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030>.